

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, terjadi penyebaran wabah virus corona atau *Coronavirus disease-2019* (Covid-19) hampir di seluruh dunia. *Coronavirus* (CoV) merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrom* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrom-2* (SARS-CoV-2) (Morawska *et al.*, 2020). Penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil (*droplet*) dari hidung, mata, atau mulut pada saat batuk atau bersin. Baru-baru ini juga disebutkan bahwa transmisi virus corona juga dapat melalui udara yang diakibatkan oleh penyebaran *droplet nuclei* (aerosol) yang tetap infeksius saat melayang di udara dan bergerak hingga jarak jauh (Luo *et al.*, 2020). Namun, hal ini banyak terjadi di rumah sakit karena beberapa prosedur tindakan medis yang dilakukan dalam penggunaan ventilator dan akan menghasilkan aerosol dengan partikel yang lebih kecil. Sehingga, jarak semburannya menjadi lebih panjang (Sumarmi, 2020). Penyakit ini telah menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Akibatnya, pada bulan Maret tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi (Mattioli *et al.*, 2020).

Hingga saat ini, beberapa negara masih terus melaporkan kasus baru infeksi Covid-19. Angka kejadian Covid-19 di seluruh dunia hingga tanggal 24 Juli 2021 mencapai 180 juta kasus terkonfirmasi dengan angka kematian mencapai 3,9 juta jiwa atau setara dengan 2,16% (WHO, 2021). Pada Juli 2021,

Indonesia mengalami lonjakan jumlah kasus Covid-19 sekitar 45.000 kasus baru setiap hari. Indonesia memiliki perhitungan penambahan kasus harian Covid-19 tertinggi ke-3 di dunia setelah negara Amerika Serikat dan Brazil (WorldOmeter, 2021). Hingga tanggal 24 Juli 2021, angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia telah mencapai 4 juta jiwa atau setara dengan 2,14% (Kemenkes RI, 2021). Peningkatan jumlah pasien secara massal umum ditemui di berbagai negara. Hal ini disebabkan oleh transmisi virus Covid-19 yang berlangsung sangat cepat dan memiliki kemampuan penularan yang tinggi (Wu *et al.*, 2020).

Selama ini, Covid-19 dinilai lebih berisiko pada pasien dengan usia lanjut di atas 60 tahun, anak-anak, serta seseorang yang memiliki penyakit penyerta seperti diabetes, hipertensi, hingga jantung (Butler & Barrientos, 2020). Namun, dengan adanya varian virus baru dan sejumlah mutasi yang lebih menular, terdapat kecenderungan bahwa kalangan usia muda juga dapat lebih berisiko (Kemenkes RI, 2021). Aljazeera (2021) menyebutkan bahwa banyak kalangan muda bahkan anak-anak di Amerika Serikat kini justru terpapar Covid-19 dan mengalami gejala yang tidak ringan. Banyak dari mereka dengan kondisi yang parah dan membutuhkan perawatan medis di rumah sakit, bahkan tak jarang perjuangannya berujung dengan kematian. Di Indonesia sendiri, saat ini kasus Covid-19 didominasi oleh anak usia muda sekitar usia 19-45 tahun yang menyumbang sekitar 25-30% angka kasus Covid-19 (SATGAS Covid-19, 2021). Mahasiswa dapat digolongkan pada usia muda karena usia mahasiswa didominasi usia sekitar 18-25 tahun (Yusuf, 2012). Banyaknya kalangan muda yang terinfeksi disebutkan akibat belum menerima vaksin karena belum meratanya vaksin yang

diterima oleh anak muda. Di sisi lain, kalangan muda seperti mahasiswa memiliki tingkat mobilitas yang lebih dinamis jika dibandingkan dengan anak-anak atau lansia. Mahasiswa berkumpul dengan temannya di tempat makan atau *cafe*, berolahraga di ruang publik, dan sebagainya. Melihat tren usia baru ini, penting bagi mahasiswa dalam melakukan upaya pencegahan Covid-19.

Ketika melihat tren usia yang kini mendominasi pada usia muda, menyebabkan mahasiswa memiliki risiko terpapar patogen dan infeksi serius menjadi lebih mungkin. Kunci keberhasilan dalam mengatasi Covid-19 yaitu melalui gerakan preventif untuk mempraktikkan pola hidup sehat seperti menerapkan protokol kesehatan yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak untuk memutus rantai penyebaran, serta menjaga sistem imunitas tubuh yang sehat adalah salah satu cara terbaik untuk mencegah penyebaran infeksi (Derwand dan Scholz 2020). Sistem imun (*immune system*) atau sistem kekebalan tubuh ialah sistem pertahanan yang kompleks dan efisien yang terdiri dari kumpulan sel yang terintegrasi, mediator kimia, dan serangkaian faktor “modular” defensif untuk memodulasi respons imun dan melindungi tubuh dari gangguan eksternal (Scully *et al.*, 2017). Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi sistem imunitas tubuh adalah nutrisi. Pasalnya, nutrisi yang baik merupakan penentu utama dalam pencegahan dan pengobatan pada penyakit akut dan kronis (Kemenkes RI, 2020). Individu dengan defisiensi nutrisi memiliki sistem imunitas yang melemah yang dapat mengakibatkan menjadi lebih rentan terhadap infeksi virus seperti COVID-19 (Lopez Plaza & Bermejo Lopez, 2017).

Namun, pada masa pandemi Covid-19, terjadi peningkatan konsumsi global diet tinggi lemak jenuh dan karbohidrat olahan yang dapat berkontribusi pada prevalensi penyakit kronis (Headey & Ruel, 2020; Thirumdas *et al.*, 2021). Hal tersebut menempatkan pada populasi ini pada risiko yang lebih tinggi untuk terkena Covid-19. Kebiasaan makan yang tidak sehat juga disebutkan bahwa dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh yang kemudian menyebabkan peradangan kronis dan dapat merusak mekanisme pertahanan tubuh terhadap virus (Yaqinuddin & Khasir, 2020). Selain itu, peradangan perifer yang disebabkan oleh Covid-19 kemungkinan memiliki efek neurologis yang bertahan lama bagi seseorang yang akan pulih. Mekanisme peradangan saraf yang mengarah pada efek ini dapat diperparah dengan kebiasaan makan yang tidak sehat.

Kebiasaan makan atau pola konsumsi adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok dalam waktu tertentu (Anggraini, 2012). Kebiasaan makan yang sehat adalah kebiasaan makan yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, status gizi, serta mencegah atau membantu proses penyembuhan penyakit tertentu (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Kebiasaan makan yang baik menjadi aspek yang penting untuk dilakukan, terlebih pada masa pandemi Covid-19 dalam upaya pencegahan Covid-19.

Kebiasaan makan merupakan perilaku penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat (Kemenkes RI, 2014). Asupan gizi yang kurang, baik secara kuantitas dan kualitas, dapat menyebabkan daya

tahan tubuh seseorang menurun, sehingga akan rawan terserang penyakit, terutama penyakit infeksi (Syam *et al.*, 2013). Sedangkan, asupan gizi yang cukup, terutama dalam hal komponen penguat kekebalan yang memadai seperti protein, vitamin, dan mineral sangat penting untuk pertumbuhan normal, perkembangan fisik, serta untuk meningkatkan imunitas tubuh sebagai perlawanan pencegahan Covid-19. Penting untuk menjaga asupan gizi terutama mengonsumsi bahan makanan yang berperan dalam meningkatkan imunitas tubuh. Menurut Barasi M. E. (2011) faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu faktor fisiologis, dan faktor psikologi yang terdiri dari tipe kepribadian, pantangan, emosi, nafsu makan, dan preferensi. Sedangkan, faktor eksternalnya yaitu faktor ekonomi, sosial dan budaya, agama, pendidikan atau kesadaran akan kesehatan, dan media periklanan.

Sangat penting untuk menjaga status gizi yang baik untuk melawan virus Covid-19. Banyak informasi yang telah dirilis di media sosial atau media massa yang mengeksplorasi terkait pentingnya nutrisi untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Selain itu, juga banyak informasi yang telah beredar terkait beberapa pedoman otentik terkait nutrisi dan keamanan pangan (Aman & Masood, 2020; Wagner *et al.*, 2020). Namun, terdapat beberapa informasi yang menyesatkan seseorang dan tidak terbukti penelitian keilmiahannya. Seperti berita terkait vaksin Covid-19 yang dapat menyebabkan kematian dini (Kompas.com, 2021), mengonsumsi lebih banyak makanan dan minuman alkali yang memiliki tingkat keasaman lebih tinggi dibandingkan keasaman virus (Covid19.go.id, 2020), dan

berita *hoax* lainnya. Lebih dari 2 miliar orang mengakses media sosial secara teratur untuk jangka waktu yang lama, beberapa dari masyarakat telah terkontaminasi dengan penyebaran informasi yang tidak benar atau *hoax* yang berakibat pada peningkatan kepanikan masyarakat (Suarez-Lledo et al., 2020). Selama kondisi krisis, data atau informasi apapun sangat berharga apabila informasi itu benar. Namun, selama pandemi Covid-19 ini banyak beredar informasi yang tidak benar yang telah berulang kali dibagikan secara *online*. Dengan beredarnya berita seperti itu berulang kali, media sosial dan media massa menjadi menyesatkan bagi seseorang.

Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan terkait Covid-19 dan gizi untuk meningkatkan imunitas tubuh yang perlu diadvokasi dengan benar saat ini dan lebih dari sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan di negara-negara tertentu seperti Bangladesh (Ferdouz et al., 2020), Sudan (Hezima et al., 2021), Amerika Serikat (Geldsetzer, 2020), dan China (Zhong et al., 2020) terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap Covid-19. Sebagian besar penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai informasi dasar tentang virus corona, penyebaran virus, jarak sosial, dan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah penyebaran infeksi. Namun, sejauh ini masih belum ada penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan kebiasaan makan khususnya mengenai aspek gizi dalam upaya meningkatkan imunitas khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran terkait pengetahuan dan sikap mengenai Covid-19 dan gizi imunitas pada mahasiswa Universitas Airlangga, yang akan berdampak pada

kebiasaan makan yang berbasis pada makanan yang dikonsumsi selama pandemi Covid-19 dalam upaya meningkatkan imunitas tubuh.

1.2 Identifikasi Masalah

Penyakit infeksi saluran pernapasan menjadi salah satu faktor penyebab yang mengakibatkan jutaan kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Dengan meningkatnya ekonomi, urbanisasi, dan mobilitas, infeksi virus dengan mudahnya menyebar lebih jauh dan lebih cepat, seperti salah satunya yaitu virus Covid-19 yang saat ini sedang melanda hampir seluruh negara di dunia (Kemenkes RI, 2020). Sehingga, imunitas menjadi aspek yang penting dibandingkan pada masa sebelumnya. Imunitas adalah kemampuan tubuh melindungi dirinya dari berbagai serangan virus, bakteri, polutan dan lain yang berasal dari luar tubuh dan itu banyak, dan jika imunitas tubuh rendah maka mudah sekali untuk sakit terutama untuk terkena penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2017). Jika seseorang mengalami sakit akibat infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri, maka sistem imun di dalam tubuh perlu ditingkatkan, begitu pula untuk mencegah terjadinya sakit (Kemenkes RI, 2020). Pada masa pandemi Covid-19, sistem imunitas tubuh yang baik diperlukan untuk mengidentifikasi dan menetralkan zat asing agar dapat melawan penyebab penyakit, khususnya penyebab penyakit Covid-19.

Sistem imun (*immune system*) atau sistem kekebalan tubuh adalah kemampuan tubuh untuk melawan infeksi, meniadakan kerja toksin dan faktor virulen lainnya yang bersifat antigenik dan imunogenik (Siswanto dkk, 2013). Antigenik merupakan sifat suatu senyawa yang mampu merangsang pembentukan antibodi spesifik terhadap senyawa tersebut. Antigen merupakan suatu bahan atau

senyawa yang dapat merangsang pembentukan antibodi. Protein, lemak, polisakarida, asam nukleat, lipopolisakarida, lipoprotein merupakan beberapa contoh dari antigen. Sedangkan, imunogenik merupakan sifat senyawa yang dapat merangsang pembentukan antibodi spesifik yang bersifat protektif dan peningkatan kekebalan seluler (Baratawidjaja, 2006). Adapun senyawa yang dapat merangsang pembentukan kekebalan atau imunitas disebut dengan imunogen. Jika sistem kekebalan melemah, maka kemampuan tubuh untuk melindungi tubuh juga akan berkurang. Ketika kemampuan tubuh untuk melindungi tubuh berkurang maka akan menyebabkan patogen dan virus dapat tumbuh dan berkembang dalam tubuh. Oleh karena itu, tingkat sistem imunitas tubuh menjadi aspek yang penting untuk melawan patogen asing yang sewaktu-waktu dapat menyerang tubuh.

Ketika tubuh pada keadaan sewaktu-waktu harus melawan patogen asing yang tidak diketahui, ia akan menggunakan tiga lapisan mekanisme pertahanan yang bergantung pada tingkat keparahan ancaman. Lapisan tersebut yang pertama ialah sistem pertahanan tubuh awal yang terdiri dari kulit, rambut pada tubuh, dan air mata. Lapisan kedua yaitu sistem pertahanan tubuh non spesifik (alamiah) yaitu sistem yang paling cepat bereaksi ketika terdapat serangan virus, bakteri, atau mikroba dari luar tubuh. Sedangkan, lapisan ketiga yaitu sistem pertahanan spesifik (adaptif) yang akan bekerja ketika perlawanan sistem imun alami tidak mencukupi. Sistem ini bekerja menurut jenis serangan virus atau bakteri yang terjadi seperti limfosit T atau limfosit B. Adapun hasil kerja dari sistem ini ialah terbentuknya antibodi immunoglobulin G (Ig G) dan immunoglobulin M (Ig M).

Sistem imun atau kekebalan tubuh terdiri dari banyak komponen seperti sel darah putih (leukosit), antibodi, sistem limfatik, timus, sumsum tulang belakang, dan sistem komplemen. Saat antigen terdeteksi masuk dan menyerang tubuh maka setiap komponen setiap imun akan bekerja sama untuk mengenali antigen, lalu berusaha membunuhnya, dan akan membentuk pertahanan tubuh untuk jangka panjang. Proses pertahanan tubuh bekerja dalam dua cara, yaitu sistem imun alami (*innate*) dan sistem imun adaptif (*adaptive*). Sel yang berperan dalam dalam sistem imun alami diantaranya yaitu NK-cell dan makrofag. Sedangkan, sistem imun adaptif akan bekerja apabila antigen tidak dapat teratasi oleh sistem imun alami. Pada sistem imun adaptif, setelah antigen difagositosis oleh makrofag sel limfosit T helper akan diaktifkan untuk melepaskan hormon yang membantu terbentuknya sel limfosit B. Limfosit B ini akan memproduksi antibodi spesifik untuk melawan antigen. Sel T helper juga berperan dalam membantu pembentukan sel T sitotoksik yang dapat langsung membunuh antigen. Selain itu, juga terdapat sel T memori juga akan terbentuk untuk memicu respon yang lebih cepat apabila terdapat munculnya kembali antigen yang sama (Kemenkes RI, 2020).

Dilihat dari kecenderungan penambahan kasus harian Covid-19 yang masih tinggi pada bulan Juli 2021, nampaknya masih akan panjang perjuangan masyarakat Indonesia melawan pandemi Covid-19. Apalagi dengan adanya peningkatan penyebaran virus SARS-CoV-2 dengan varian baru seperti varian Alpha, Beta, Delta, dan Gamma yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia (SATGAS Covid-19, 2021). Oleh karena itu, sikap waspada harus

ditekankan kepada masyarakat agar tidak terinfeksi virus ini. Kunci keberhasilan dalam mencegah infeksi Covid-19 yang pertama yaitu melakukan vaksinasi Covid-19 dengan merangsang antibodi melalui vaksin dari kuman yang dilemahkan. Kedua, dengan meningkatkan bahan pembentukan antibodi melalui konsumsi makanan yang diantaranya mengandung beberapa zat gizi seperti protein, vitamin A, dan vitamin C. Peran zat gizi tersebut di dalam fungsi imunitas antara lain di dalam fungsi sel T dan dalam pembentukan antibodi oleh sel B, serta pertahanan non spesifik (Siswanto, 2013). Oleh karena itu, nutrisi yang memadai dan tepat diperlukan khususnya di masa pandemi Covid-19 agar semua sel dapat berfungsi dengan optimal, termasuk sel-sel dalam sistem imunitas tubuh. Individu dengan defisiensi nutrisi memiliki sistem kekebalan yang melemah dan mereka lebih rentan terhadap infeksi virus seperti COVID-19, dan juga untuk eksaserbasi kondisi setelah penyakit (Lopez Plaza & Bermejo Lopez, 2017).

Hingga saat ini, masih belum ditemukan obat untuk mengatasi infeksi Covid-19 sehingga perlu upaya pencegahan dengan pemberian vaksinasi dan upaya meningkatkan ketahanan tubuh terhadap serangan infeksi Covid-19. Vaksinasi program pemerintah Indonesia saat ini telah menjangkau usia dewasa termasuk mahasiswa. Namun, tren kasus Covid-19 di Indonesia saat ini didominasi oleh usia dewasa yang menyumbang sekitar 25-30% angka kasus Covid-19 (SATGAS Covid-19, 2021). Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan risiko yang makin besar pada mahasiswa dalam terserang infeksi Covid-19. Penting untuk meningkatkan imunitas yang berasal dari dalam tubuh

melalui upaya konsumsi makanan. Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi sistem imunitas tubuh manusia adalah nutrisi (Lopez Plaza & Bermejo Plaza, 2017). Diet yang baik, terutama dalam hal komponen penguat kekebalan yang memadai seperti diantaranya protein, vitamin A, dan vitamin C dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi (Cotter *et al.*, 2019). Adapun, zat gizi tersebut terdapat pada beberapa makanan seperti aneka buah-buahan dan sayuran berwarna-warni, sumber protein seperti telur, daging ayam, daging sapi, ikan-ikanan, tempe, tahu, serta lainnya yang dimasak dengan matang sempurna, umumnya dapat meningkatkan respons imun yang sehat. Oleh karena itu, zat gizi yang berfungsi untuk pembentukan antibodi perlu diteliti di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu yang termasuk dalam usia produktif dan memiliki potensi sebagai penerus bangsa yang tangguh, sehingga perlu disiapkan dalam pengertian pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan khususnya dalam pencegahan infeksi Covid-19 pada masa pandemi Covid-19. Kurang cukupnya pengetahuan tentang gizi dan sikap dalam memilih makanan akan berpengaruh terhadap praktik gizi dan akan berdampak pada status gizi orang tersebut (Sediaoetama, 2000). Dikutip oleh Rachmita (2016) pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku dengan didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku dengan tidak didasari oleh pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan (Maulana dkk, 2012). Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang baik sangat

penting dimiliki oleh seseorang karena akan mempengaruhi pemilihan makan sehari-hari dan selanjutnya akan membentuk kebiasaan makan suatu individu. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kebiasaan Makan dalam Upaya Meningkatkan Imunitas Selama Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Airlangga”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disusun, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Airlangga?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas untuk mencegah infeksi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal.
2. Mengidentifikasi pengetahuan terkait Covid-19 dan gizi dalam upaya meningkatkan imunitas pada mahasiswa Universitas Airlangga selama pandemi Covid-19.

3. Mengidentifikasi sikap terkait Covid-19 dan gizi dalam upaya meningkatkan imunitas pada mahasiswa Universitas Airlangga selama pandemi Covid-19.
4. Mengidentifikasi kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas selama pandemi Covid-19 yang meliputi makanan sumber protein, vitamin A, dan vitamin C pada mahasiswa Universitas Airlangga.
5. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas yang meliputi makanan sumber protein, vitamin A, dan vitamin C pada mahasiswa Universitas Airlangga.
6. Menganalisis hubungan antara sikap dengan kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas yang meliputi makanan sumber protein, vitamin A, dan vitamin C pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan terkait pengetahuan dan sikap terkait Covid-19 dan gizi dalam upaya meningkatkan imunitas, serta kebiasaan makan dalam upaya meningkatkan imunitas pada mahasiswa Universitas Airlangga selama pandemi Covid-19. Selain itu, juga sebagai anjuran untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di program studi S1 Gizi FKM UNAIR.

2. Bagi Responden

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi responden adalah meningkatkan pengetahuan responden terkait pengetahuan dan sikap terkait Covid-19 dan gizi

dalam upaya meningkatkan imunitas. Selain itu, juga sebagai peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap kebiasaan makannya agar dapat mencapai daya tahan tubuh dan derajat kesehatan yang baik di masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan untuk membuat program kegiatan terkait Gizi dan Covid-19. Covid-19 merupakan infeksi akut yang memiliki risiko kematian yang tinggi sehingga harus dilakukan upaya serius dalam pencegahan infeksi Covid-19, khususnya dalam hal aspek gizi melalui peningkatan kebiasaan makan yang baik.

4. Bagi Universitas

Manfaat dari hasil penelitian ini bagi Universitas Airlangga adalah dapat menjadi salah satu referensi bahan kepustakaan penelitian lanjutan yang sejenis khususnya mengenai gizi dalam upaya meningkatkan imunitas dan Covid-19.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai penelitian yang dapat ditindaklanjuti untuk diteliti dan dikembangkan di masa yang akan datang.